

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam pembuatan laporan keuangan dikenal sebuah konsep yang dinamakan konservatisme. Secara umum, konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang. Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan dari pada beban. Namun ada juga yang mengatakan konservatisme sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Roda perekonomian yang tidak pasti membuat prinsip konservatisme sebagai salah satu pegangan dalam akuntansi. Konservatisme, menurut peneliti modern dan pembuat standar akuntansi adalah prinsip dimana akuntan berhati-hati dalam mengenali transaksi dan tunduk pada ketidakpastian perekonomian Zhe Wang (2009) dalam Agustina, et.al (2015). Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi manakah yang lebih cocok bagi perusahaan, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya.

Berbagai macam alasan pun dikemukakan mengenai seberapa pentingnya manfaat dari penerapan konservatisme itu sendiri. Feltham-Ohlson (1996) dan

Ahmad *et.al* (1998) dalam Raharja & Sandra (2012) membuktikan bahwa akuntansi yang konservatif dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dengan nilai laba dan aktiva yang dilaporkan tidak *overstate* atau dilebih-lebihkan. Di sisi lain, pihak yang kontra mengklaim bahwa penggunaan konservatisme akuntansi menyebabkan laporan keuangan menjadi bias karena tidak mencerminkan realita atau kenyataan yang terjadi sesungguhnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi resiko keuangan (Kiryanto dan Suprianto, 2006) dalam Raharja & Sandra (2012). Aktiva bersih perusahaan dan laba yang rendah yang dihasilkan dari laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme membuat laporan keuangan menjadi tidak *reliable* dan tidak relevan bagi penggunanya. Meskipun mendapat kritik dari banyak pihak, konservatisme tampaknya telah meningkat dalam 30 tahun terakhir (Watts, 2003). Penelitian Givoly dan Hayn (2002) menemukan bahwa penerapan prinsip konservatisme semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir dan laporan keuangan perusahaan menjadi semakin konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan semakin meluas.

Banyak kontrak yang dilakukan perusahaan yang melibatkan variabel akuntansi dalam laporan keuangan, untuk memonitoring jalannya kontrak tersebut prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*)

memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka konservatif di dalam laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan semakin meluas. (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Raharja & Sandra (2012))

Konservatisme akuntansi cenderung terjadi karena adanya perilaku manajer dalam membuat keputusan. Keputusan untuk menggunakan metode konservatif atau tidak, akan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pertama dalam penelitian ini yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat kesulitan keuangan. Brigham dan Daves (dikutip oleh Fitri, 2015) menyatakan kesulitan keuangan itu dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, situasi keuangan yang buruk dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi sampai tingkat tertentu sesuai keinginan dan tujuan mereka

(Zaenal, 2011). Lo (2005) dalam Fitri (2015) menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pendapatan dengan tujuan menyembunyikan kinerja buruk. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen bisa dituntut dan dihukum karena hasil kontrak yang dilakukan tidak memuaskan, karena kesulitan keuangan yang terjadi disebabkan oleh buruknya kualitas manajer. Kondisi tersebut mendorong investor untuk melakukan penggantian manajer, jika hal ini terjadi akan menyebabkan penurunan nilai manajer di pasar tenaga kerja. Tekanan inilah yang mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme.

Faktor kedua adalah konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan antara investor dan kreditor, terjadi pada saat perusahaan memiliki sumber pendanaan dari utang, dan adanya kebijakan dividen, dan kebijakan investasi Jensen and Meckling (dikutip oleh Fitri, 2015). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumberdaya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki peranan dalam teori keagenan untuk penentuan praktik yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan. Praktik di perusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya seringkali tidak sesuai dengan kontrak kerja yang dibuat dengan pemegang saham yaitu agen lebih cenderung untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena munculnya asimetri informasi antara agen dan

pemegang saham, sehingga agen berpeluang untuk melaksanakan praktik ini dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dan kreditor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Sehingga, salah satu cara yang dapat dilakukan agar manajemen tidak melakukan manipulasi laporan keuangan adalah dengan memilih perilaku konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Lafond dan Watts (2006) dalam Ningsih (2013) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya *information asymmetry* dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurutnya, laporan keuangan yang konservatif dapat mengurangi biaya keagenan. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang

mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga adalah insentif pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) dalam Wicaksono (2012) menyebutkan bahwa pengukuran insentif pajak dapat dilakukan dengan menggunakan proksi perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menguji apakah insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didasari oleh Yin dan Cheng (2004) dalam Wicaksono (2012) yang berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Sari dan Adhariani (2009) mengungkapkan bahwa dalam Standar Akuntansi Keuangan terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No.16 mengenai aktiva tetap yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya penyusutan (2007), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang terkait dengan pemilihan perhitungan amortisasinya dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan

sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konservatisme akuntansi akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut.

Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperkuat hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen Jensen and Meckling (dikutip oleh Fitri, 2015). Karena kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan. Watts (2003) dalam Fitri (2015) menyatakan bahwa kreditor akan mengalami asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang berhubungan dengan aktiva bersih pada saat pembagian dividen. Karena kreditor merasa dirugikan akibat dividen yang dibayarkan kepada investor terlalu tinggi, sehingga aktiva yang akan digunakan untuk membayar hutang menjadi rendah, dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi tidak terjamin. Untuk itu kreditor menginginkan perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Dengan adanya risiko litigasi dari kreditor, perusahaan yang sedang mengalami

konflik kepentingan antara investor dan kreditor tersebut akan meningkatkan konservatisme akuntansinya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2015), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Penelitian ini dilakukan kembali untuk menjawab ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mendapat hasil yang semakin relevan. Penelitian ini menambah variabel independen insentif pajak dari penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Sandra (2012). Hal ini dikarenakan hampir seluruh sektor industri dan bisnis dipengaruhi oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga dapat berpengaruh terhadap metode pencatatan laporan keuangan perusahaan seperti penerapan konservatisme akuntansi. Periode dalam penelitian Fitri (2015) tahun 2011-2013, sedangkan untuk penelitian ini yaitu tahun 2012 – 2014. Pemilihan data pada periode 2012-2014 menjadi pembeda untuk penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri (2015) dan data yang diperoleh juga mendekati tahun penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih *up date*. Penelitian ini didasarkan oleh adanya keinginan dari peneliti untuk mengembangkan variabel yang sudah ada, meneliti kembali variabel yang sebelumnya telah diteliti untuk hasil yang semakin relevan, dan menyertakan variabel yang belum pernah diadakan penelitian resmi sebelumnya sehingga menjadi fenomena baru.



Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang **“PENGARUH KESULITAN KEUANGAN, KONFLIK KEPENTINGAN, INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN RISIKO LITIGASI SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut Soewardjono (Dikutip oleh Ningsih, 2013). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan. Kemudian konflik kepentingan antara investor dan kreditor terjadi pada saat perusahaan mempunyai sumber pendanaan dari utang, dan adanya kebijakan dividen, dan kebijakan investasi. Penelitian terhadap konservatisme akuntansi, salah satunya

menggunakan penjelasan yang berhubungan dengan pajak. Dewasa ini, hampir seluruh sektor industri dan bisnis dipengaruhi oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Peraturan perpajakan selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan sosial, ekonomi dan politik suatu negara.

Risiko litigasi dari kreditor akan terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi persyaratan kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan kreditor, seperti ketentuan untuk menjaga rasio hutang pada tingkat yang telah disepakati. Jadi risiko litigasi akan mengakibatkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan lebih hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko litigasi yang tinggi dari kreditor akan memperlemah hubungan kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Risiko litigasi juga mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor yang terjadi seputar kebijakan dividen Jensen and Meckling (1976) dalam Fitri (2015). Karena kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dalam mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor, dengan menerima sejumlah dividen yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi?
- 2) Seberapa besar pengaruh konflik kepentingan investor dan kreditor terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi?

- 3) Seberapa besar pengaruh insentif pajak terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi?
- 4) Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi?
- 5) Seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan konflik kepentingan investor dan kreditor dengan konservatisme akuntansi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin disampaikan dan dijelaskan adalah untuk:

- 1) Memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh kesulitan keuangan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi
- 2) Memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh konflik kepentingan investor dan kreditor terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi
- 3) Memberikan bukti empiris seberapa besar pengaruh insentif pajak terhadap penerapan prinsip konservatisme
- 4) Memberikan bukti empiris seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan kesulitan keuangan dengan prinsip konservatisme akuntansi
- 5) Memberikan bukti empiris seberapa besar risiko litigasi dari kreditor mempengaruhi hubungan konflik kepentingan dengan prinsip konservatisme akuntansi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan pengetahuan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya yang berhubungan dengan kesulitan keuangan, konflik kepentingan, insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Kreditor

Sebagai acuan menentukan wacana dalam kebijakan akuntansi pasar modal di Indonesia, khususnya mengenai factor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

#### b. Investor dan Calon Investor

Mampu membantu investor dan calon investor supaya berhati-hati terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan sehingga tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi serta memberikan pemahaman tentang manfaat informasi dalam laporan keuangan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan.

#### c. Manajer

Membantu manajer dalam mengambil keputusan apakah menggunakan konservatisme akuntansi atau tidak.